

BAB II

SPIRITUALITAS DAN PERAN ORANG TUA

A. Pengertian Spiritualitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).³ Dan dalam Kamus Besar Kontemporer, spiritual diberi definisi "keadaan, ciri dan sebagainya yang berkaitan dengan spiritual serta berkaitan dengan kerohanian".⁴ Jadi dengan demikian, spiritualitas berkaitan erat dengan roh atau kerohanian yang dipandang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan rohani atau keagamaan.

Spiritualitas secara sepintas kadang-kadang dipahami hanya berhubungan dengan kerohanian saja yang menunjuk kepada aktifitas manusia dalam usaha memperoleh keselamatan pribadi yang bersifat rohani. Spiritualitas sebenarnya mempunyai makna dan pengertian yang luas di mana spiritualitas itu dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Spiritualitas ini diartikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan untuk mewujudkan tujuan dan harapan.⁵

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan, manusia sebagai mitra Allah sangat membutuhkan kekuatan roh untuk tabah dalam menghadapi

³Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 960.

⁴Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pers, 1991), hlm. 1457.

⁵J.B. Banawratma, S.J, *Spiritualitas Transformasi, Suatu Pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 57.

berbagai tantangan dan masalah hidup, untuk itu manusia membutuhkan spiritualitas kristiani. Spiritualitas yang dimaksud di sini adalah "semangat" yang dilandasi oleh ajaran Kristen pada diri orang percaya sehingga mampu memiliki daya juang dan daya tahan yang tinggi dalam hidup sesuai dengan Injil.⁶

Istilah "spiritualitas" dalam arti corak rohani berkaitan erat dengan *pneumatikos* (*pneumatikos* manusia rohani) orang yang hidup oleh roh (bnd. Rm. 8:1-17), menghayati keberadaannya sebagai seorang kristiani.⁷

Spiritualitas Kristen juga diartikan sebagai upaya untuk hidup menurut Firman Allah (Injil). Singkatnya, hidup dalam kemuridan bisa juga diartikan "cara hidup sebagaia orang Kristen (orang percaya) untuk memenuhi panggilannya sebagai orang Kristen."⁸

Spiritualitas bagi orang Kristen berdasar pada Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat, karena itu orang Kristen dituntut untuk meneladani kepribadian Yesus Kristus serta mampu mengaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan nyata, untuk membangun dirinya sebagai manusia yang memiliki spiritualitas yang utuh. Untuk itu Andar Ismail mendefenisikan spiritualitas sebagai kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh dan merupakan gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan kita dengan Yesus. Spiritualitas adalah kedekatan atau keakraban

⁶ J.B. Banawiatma, S.J., *Spiritualitas Transformasi, Suatu Pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.58

⁷ Tanja Viktor, *Spiritualitas Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 9.

⁸ <http://www.gerejatoraja.com/catalogsa.>, tgl. 17 Oktober 2009.

hubungan kita dengan Yesus secara transenden yang ditampilkan dalam sikap hidup kita terhadap orang-orang yang adalah imanensi atau perwujud-hadiran Yesus.⁹

Jadi spiritualitas adalah suatu gaya hidup seseorang yang memiliki hubungan dengan Yesus dan meneladani Yesus dalam setiap perbuatan dan tindakannya dalam menjalin hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

B. Spiritualitas Dalam Alkitab

1. Perjanjian Lama

Pandangan orang tentang Perjanjian Lama biasanya dipenuhi dengan kesan yang tidak terlalu baik, tidak jarang orang mengatakan bahwa Perjanjian Lama penuh dengan kekerasan, sementara Perjanjian Baru justru sebaliknya, banyak berisi perihal kasih. Tetapi dibalik semua kesan tersebut, ada yang seringkali terlewatkan, yaitu nilai-nilai spiritual yang sangat berkaitan dengan kehidupan kita.

Berbicara tentang spiritualitas orang-orang Perjanjian Lama, mungkin tidak dapat diuraikan secara abstrak. Spiritualitas adalah apa yang dilakukan oleh para tokoh Perjanjian Lama dalam menanggapi berbagai peristiwa. Dalam hal ini dapat dilihat pada kehidupan 2 tokoh dalam Perjanjian Lama yaitu Abraham, Daniel dan Hana.

Pertama, dapat dilihat lewat kisah Abraham, kitab Kejadian 12 mengisahkan tentang perjalanan Abraham sebagai orang yang dipanggil Tuhan untuk keluar dari

⁹Andar Ismail, *Selamar Menabur: 33 Renungan Tentang Didik Mendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 106.

rumah ayah dan keluarganya. Dari kisah pemanggilan Abraham ini, dapat diambil beberapa hal yaitu

- a. Abraham menuruti panggilan itu dan meninggalkan rumah dan keluarganya.
- b. Abraham akan menjalani suatu kehidupan yang baru sama sekali dan ia belum dapat mengetahuinya di depan. Ia bagaikan orang yang berjalan tanpa arah yang jelas.
- c. Abraham diperhadapkan pada pilihan yang menuntut sebuah komitmen, yang jika sudah diambilnya, segala risiko harus ia tanggung.
- d. Di tengah panggilan itu, Tuhan memberikan pula janji yaitu menjadi bangsa yang besar dan namanya akan menjadi masyur dan janji tersebut diikuti dengan sebuah kondisi "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12:3).¹⁰

Dari kisah pengalaman Abraham yang penuh dengan tantangan, namun dia tetap menjalaninya dengan penuh keyakinan akan penyertaan Tuhan, maka akan ditemukan kesan bahwa kisah Abraham bukanlah sekedar dimaksudkan sebagai kisah hidup Abraham semata tetapi kisah hidup Israel secara lebih luas, bahkan bisa pula dimengerti sebagai sebuah gambaran tentang kisah hidup orang beriman.

Kedua, dapat dilihat dalam kisah Daniel dan kawan-kawannya. Dalam Daniel pasal 1, Daniel dan kawan-kawannya memiliki sikap yang menyenangkan sehingga mereka dikasihi oleh kepala rumah tangga istana (ay. 9) dan karena mereka dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, maka rajapun juga terkesan oleh mereka (ay. 20).

Dari kisah Daniel yang penuh dengan tantangan, ia tetap membina relasi intens dengan Tuhannya melalui doa, pujian dan penyembahan secara teratur dan

¹⁰Joni Tapingku, *Spiritualitas dalam Perjanjian Lama*, dalam ceramah Retreat Disiplin Rohani di PSP Tangmentoe, Rantepao, 23 Mei 2008.

tidak pernah menyangkal imannya walaupun dalam keadaan bahaya. Ia tetap menyembah Tuhan dalam doa dan pujian sebanyak 3 kali sehari (Dan. 6:11).

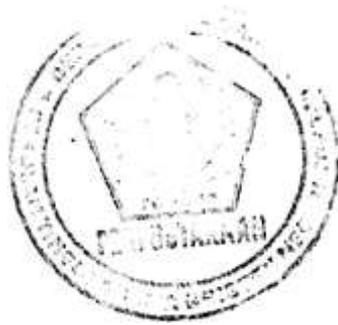
Kisah Daniel ini menjadi sebuah gambaran tentang posisi yang perlu dihayati oleh Israel dan umat Tuhan secara luas dan sikap mereka mencerminkan spiritualitas mereka.^{11 12}

Ketiga, Hana seorang perempuan yang selalu disakiti dan dihina oleh Penina madunya (ISamuel 1:6), karena dia dicap sebagai perempuan mandul, terlebih lagi pandangan masyarakat yang mencap perempuan mandul sebagai orang tercelah. kemandulan Hana juga merupakan polemik terberat di usianya yang sudah semakin tua. Meskipun hati Hana selalu disakiti oleh madunya, tetapi bagi Hana tidak ada sesuatu yang mustahil di mata Tuhan. Untuk itu Hana selalu sabar dan tekun berdoa kepada Tuhan agar dia dikaruniai seorang anak. Kesabaran dan doa Hana pun didengar oleh Tuhan sehingga ia dikaruniai seorang anak laki-laki.

Dalam kitab perjanjian lama, dapat juga ditemukan beberapa contoh anak yang tidak memiliki spiritual yang baik. Mereka tidak mencerminkan suatu gaya hidup yang dapat diteladani. Seperti anak-anak Ayub dan Imam Eli. Anak-anak Ayub sering mengadakan pesta dan minum-minum (Ayb 1:4), sementara anak-anak Eli dikatakan sebagai orang-orang dursila dan tidak mengindahkan Tuhan (1 Sam 2:12). Mereka tidak seperti samuel yang disukai Allah dan orang-orang disekitarnya (1 Sam 2:26).

*Joni Tapingku, *Spiritualitas dalam Perjanjian Lama*, dalam ceramah Retreat Disiplin Rohani di PSP Tangmentoe, Rantepao, 23 Mei 2008

¹² Andar Ismail pp.cz/, hal 108.



Dalam kitab Perjanjian Baru, konsep spiritualitas dapat dilihat pada tokoh-tokoh yang dicontohkan di dalam kitab tersebut. Yang pertama, dapat dilihat dari Yesus sendiri. Andar Ismail mendefinisikan spiritualitas sebagai gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah, maka Yesus pun memiliki hal tersebut. Selama hidupnya, Yesus meneladankan gaya hidup yang menunjukkan pemahamannya tentang Allah: Allah ada di sana tetapi Allah juga ada di sini, yang hadir dalam diri kita dan dalam diri orang-orang di sekitar kita, konkritnya dalam diri "salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini" (Mat. 25:40). Itulah spiritualitas Yesus, itulah gaya hidup hidup Yesus yang merupakan buah pemahamannya tentang Allah.¹⁷

Yang kedua, dapat dilihat pada kehidupan Timotius, seorang anak muda yang juga setia menemani Paulus dalam pelayanannya selama di Anthiokia, Ikonium, dan di Listra. Dalam pelayanannya dia juga mengalami banyak pergumulan namun ia tetap kuat karena ia mengandalkan Tuhan. Kekuatan yang ada dalam hidup Timotius ialah ketekunannya dari kecil membaca dan mengenal Kitab Suci, yang juga adalah teladan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike (2 tim 1:5).^{13 14}

Th. Kobong, dalam pemahamannya tentang spiritualitas dalam Perjanjian Baru, ia ingin merujuk kepada Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi (Flp. 4:8-9).

¹³ Andar Ismail, *op.cit*,

¹⁴ *Ibid*, hlm. 108.

Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu ...

Semua itu adalah buah-buah kemuridan yang benar jelas kita hanya bisa menjadi murid kalau kita hidup dalam ketaatan dan seseorang hanya bisa menjadi murid apabila ia belajar melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya (Mat. 28:20).¹⁵

C. Peran Orangtua menurut Alkitab

1. Menurut Perjanjian Lama

Menurut Perjanjian Lama, anak merupakan "ahli waris" bagi orangtuanya (Kej. 5:46), sebagai milik pusaka Tuhan (Mzm. 127:3-5) dan sebagai "mahkota" (Ams. 17:6), jadi dengan demikian anak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga orangtua yang dikaruniai anak harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka, karena tugas ini merupakan amanat yang diperintahkan oleh Allah. Amanat Allah kepada orangtua dalam tugas mendidik ditegaskan dalam Ulangan 6:4-9, khususnya dalam ayat 7 dikatakan:

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Dalam ayat tersebut dikatakan "mengajarkannya berulang-ulang", itu berarti bahwa orangtua harus mempertajam pengajarannya pada anak-anaknya. Untuk itu

¹⁵ <http://www.gerejatoraja.com/catalogssa>, tgl 7 oktober 2009

dianjurkan kepada setiap orangtua supaya berusaha sekuat tenaga dan memakai segala keahlian yang ada pada dirinya supaya segala apa yang dikehendaki oleh Tuhan dapat dihayati oleh generasi mendatang. Selanjutnya dikatakan "duduk ... dalam perjalanan ... berbaring ... bangun". Kata-kata ini dimaksudkan sebagai segenap kegiatan manusia sehari-hari dari pagi sampai malam selama jam kerja dan jam bebas.¹⁶

Dalam ayat tersebut juga ditekankan bahwa orangtua harus membicarakan Allah dan semua karyanya dalam berbagai kesempatan. Tatkala duduk di rumah, ketika dalam perjalanan, sewaktu beristirahat di malam hari, saat bangun tidur, ketika sedang santai di rumah dan hal ini berarti bahwa keluarga harus dijadikan pusat kehidupan kristiani.¹⁷

Dengan demikian, tanggung jawab mendidik anak diletakkan pada pundak orangtua supaya anak percaya kepada Tuhan dan tidak melupakan tindakan Tuhan dan perintah-Nya. Perintah Tuhan haruslah diteruskan dalam kata dan perbuatan setiap saat sebab Tuhan memberikan anak-anak kepekaan yang luar biasa untuk mengetahui kehadiran dan karya-Nya dalam penciptaan. Anak-anak akan tumbuh dan
*
berkembang secara spiritual ketika orangtua mengkaitkan Tuhan dengan kehidupan sekeliling mereka.

¹⁶ Cairns.I.J *Tafsiran Alkitab, Ulangan pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986),h
lm. 134-135.

¹⁷ John M. Drescher, *Orang Tua: Penerus Obor Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),
hlm. 48.

2. Menurut Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga berbicara mengenai tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, khususnya sebagai peletak dasar iman. Seperti dalam Matius 18:3-6, khususnya ayat 6 yang menegaskan agar tidak menyesatkan anak-anak, karena siapa yang menyesatkan anak-anak akan mendapatkan hukuman. Untuk itu anak-anak harus diberi perhatian, tidak boleh dianggap rendah dan tidak punya arti, karena Yesus juga sangat menyokong anak-anak (bndk. Mrk. 10:16).

Rasul Paulus juga dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, memberikan nasehat sehubungan dengan kewajiban-kewajiban dalam keluarga, baik itu kewajiban orangtua terhadap anak maupun kewajiban anak terhadap orangtua (Ef. 6:1-4). Pada ayat 4 dijelaskan bahwa bukan hanya sekedar nasehat tetapi lebih dalam lagi mengajak orangtua untuk menanamkan ajaran dan nasehat Tuhan kepada anak-anak.

Sebagai pemimpin bagi anak-anak, orangtua harus mendidik anak mereka dengan "takut akan Kristus". Apabila hal ini ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, maka kelak anak-anak dengan sendirinya akan bertanggung jawab tentang kepercayaan dan tingkah lakunya di hadapan Tuhan.

18

Perjanjian Baru menyaksikan bahwa tokoh pendidik utama adalah Yesus. Karena itu berbicara tentang pendidikan anak dalam Perjanjian Baru berarti harus bertolak dari Yesus sebagai Guru Agung yang penuh wibawa. Yesus diakui sebagai Guru Agung, maka semua pembahasan tentang pendidikan agama dalam Perjanjian *

¹⁸E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 123.

Baru sepatutnya dimulai dengan diri pribadi Yesus yang luar biasa itu.¹⁹* Yesus melihat betapa pentingnya membimbing anak-anak. Anak-anak harus dibimbing, diarahkan dan dididik dengan penuh kesabaran, kerajinan dan ketekunan.

Dalam keluarga, anak-anak belajar berbagai hal yang akan berpengaruh sepanjang hidupnya. Pendidikan yang mereka terima dalam keluarga memberi corak pada hidup mereka. Anak-anak itu sangat berarti, merekalah yang kelak menjadi penerus atau pemimpin di masa-masa yang akan datang. Dengan demikian jelas bagi setiap orangtua bahwa betapa pentingnya di dalam mendidik anak-anak dengan didasari takut akan Tuhan.

Orangtua sangat berperan dan bertanggung jawab atas pertumbuhan spiritualitas anak. Peranan dan tanggung jawab orangtua harus dimulai sejak anak itu lahir. Karena sejak itu pula anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Anak mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap suatu rangsangan. Kehidupan rohani anak tumbuh secara spontan dari kehidupan setiap hari - sukacita kegembiraan, penemuan, pertanyaan, keinginan yang tersembunyi, perhatian yang tulus dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan keluarga.²¹ Karena itu orangtua harus benar-benar memperhatikan kehidupan anak-anak dalam setiap langkah hidupnya dan dalam hubungan anak dengan teman-temannya, dan orangtua haruslah menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam

¹⁹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 57.

Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm.4

²¹ John M. Drescher, *Orang Tua: Penerus Obor Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 32.

setiap kata dan perbuatannya, karena seorang anak akan belajar dan berkembang berdasarkan pengalaman, teladan dan aturan. Untuk itu orangtua perlu menjadi pribadi yang berusaha hidup dengan sikap dan emosi yang tepat, hidup sebagai teladan supaya harapan mengenai anak bisa terwujud.^{22 23}

Orangtua perlu mempertahankan. peranan utama mereka selaku pemimpin dalam keluarga, yang membimbing, menentukan batas-batas, dan menerangi jalan dengan menyalakan obor iman. Karena jika semua itu dapat dilaksanakan dengan baik maka anak-anak yang dianugerahkan kepada mereka akan dapat bertumbuh dengan baik menjadi anak yang memiliki spiritual yang baik.

D. Peranan Orangtua dalam membangun Spiritualitas Anak

Dalam usaha membangun spiritual anak, orangtua dapat melaksanakannya dengan cara membina, membimbing, mengarahkan dan mengajar anak lewat ibadah, doa, menjadi teladan dalam tingkah laku dan menolong anak berinteraksi dengan orang lain.

1. Lewat Ibadah

Dalam membangun spiritual anak, orangtua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Dalam hal ibadah, orangtua harus benar-benar mendorong dan mengajak anak-anak untuk ikut dan membawa mereka untuk mengenal Yesus dan mengajak mereka untuk mengenal FirmanNya. Untuk itu sejak kecil orangtua

²² *Ibid.*

²³ 6/4

harus mengajak dan mendorong anak-anak mereka ke Sekolah Minggu

karena kebaktian keluarga dapat memberikan sumbangs ya-tg besar terhadap

baik untuk anak-anak.

Di Sekolah Minggu, orang tua juga dapat memperkenalkan

anak-anak. Oleh karena ini, Sekolah Minggu dapat membantu

mendidik anak.²⁴ Walaupun waktu yang terbatas, Sekolah Minggu

sangat singkat, namun mempunyai pengaruh yang signifikan.

harus sedini mungkin membawa anak-anak mereka, ke Sekolah Minggu

agar mengenal Allah, berkenalan dengan Injil mengenal Allah.

benih Injil dapat berakar ke bawah dan berbuah ke atas.

Selain Sekolah Minggu, orang tua juga dapat memperkenalkan

memperkenalkan Yesus dan FirmanNya kepada anak-anak mereka lewat

keluarga. Kebaktian keluarga dapat memberikan sumbangs ya-tg besar terhadap

pembinaan hubungan keluarga dan kerohanian anak. Lewat wadah keluarga, anggota

keluarga dapat berbagi rasa dalam suasana komunikasi yang indah.²⁵ Dengan

melaksanakan ibadah keluarga dapat membantu anak-anak untuk membiasakan diri

mereka untuk mendengarkan Firman Allah dan berkomunikasi dengan Dia dalam

kehidupan sehari-hari.

²⁴ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), hlm. 15.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia* /'7aA', (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hlm. 191 —

193>

²⁷ Mari^laret Bailey Jacobson, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), hlm. 232.

2. Doa

Berbicara mengenai doa, mestinya dimulai dari orangtua, atmosfir yang diciptakan oleh ayali dan ibu akan menunjukkan apa yang penting dalam kehidupan anak, karena doa akan mempunyai makna sebagaimana yang diberikan orangtua.

Seperti kebiasaan anak-anak mempelajari sesuatu dalam kehidupan diusia dini, maka berdoa lebih mudah ditiru ketimbang diajarkan. Seorang anak sangat peka terhadap suasana hati, sikap dan ungkapan tentang segala macam persoalan. Anak biasanya cepat sekali meniru apa yang penting bagi orang tuanya, baik yang positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa orangtua perlu berdoa kalau menginginkan anak mereka berdoa dan perlu bergabung dalam doa keluarga.²⁸

Dengan mengajar anak untuk berdoa, maka hal itu akan membuat anak untuk bersyukur dan berterimakasih serta memohon kepada Allah, lewat doa anak-anak bisa bersyukur atas segala berkat yang diterimanya dari Allah. Untuk itu orang tua harus sejak dini mengajar anak-anak untuk berdoa dan itu dapat dimulai dengan doa-doa yang sederhana seperti ketika mau makan, tidur, belajar dan bangun tidur, dengan mengajar anak berdoa sejak dini, maka hal tersebut akan dibawanya hingga dewasa.

John Drescher mengatakan bahwa:

Ketika kita memelihara doa dalam kehidupan keluarga, kita mengembangkan spiritualitas yang menarik dan aktif. Pengabdian kepada Allah semacam ini bisa menjangkau ke seluruh kehidupan masa kini dan masa
^{i 29}
mendatang.

²⁸ John M. Drescher, *op.cit*, hlm. 54 - 55.

²⁹John M.Drescher, *Orangtua Penerus Obor /wa/?*,(Jakarta:BPK Gunung Milia,2001), hlm. 56.

3. Teladan dalam Tingkahlaku

Tingkahlaku merupakan suatu pola sikap dan tindakan seseorang dalam bertindak.³⁰ Baik tidaknya tingkahlaku dari seseorang tergantung pada bagaimana sikap dan peran orangtua dalam mendidik anaknya, karena keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Anak-anak selalu memandang orangtua sebagai teladan mereka dalam bertutur dan bertingkahlaku. Jika orangtua sendiri bersifat kasar dan egois, mustahil anak dapat bersifat baik dan suka berbagi rasa dengan orang lain. Orangtua yang baik bukan saja dapat mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi orang lain, terutama anaknya sendiri.³¹ j

Anak bukan saja belajar melalui perkataan, tetapi juga melalui penglihatan dan pengamatan, anak-anak juga sering meniru perilaku orang dewasa khususnya orangtua, tetapi kadang-kadang orangtua tidak memberikan teladan yang baik bagi anak-anak misalnya jika orangtua mengajar anak untuk tidak berbohong, tetapi orangtua sendiri sering berbohong maka bagaimana sang anak diharapkan patuh. Untuk itu sejak dini orangtua harus benar-benar menanamkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak agar sang anak tidak terpengaruh oleh lingkungan luar yang dapat merusak dirinya. Orangtua harus benar-benar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya seperti yang diajarkan Firman Tuhan dalam 1 Timotius 4:12b: "Jadilah

³⁰<http://www.indoskripsi.com>, *Peranan Pendidikan Agama dalam Membentuk Tingkah Laku Anak*, tgl. 27 Oktober 2009.

³¹ Dr. Mary Go Setiawani, *op.cit*, hlm. 64.

teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, dalam tingkahlakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.

4. Menolong Anak berinteraksi dengan Orang Lain

Seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan juga dalam lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat anak-anak akan membangun hubungan dengan orang lain. Namun sebelum anak masuk dalam lingkungan masyarakat, mereka terlebih dahulu harus dididik dalam keluarga karena keluarga memberi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sang anak. Hubungan keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak menjadi tegang dan akan mempengaruhi kehidupannya. Hubungan antar anak dengan orangtua dan saudaranya merupakan dasar pembentukan hubungan interaksi sosialnya.

Masa anak-anak adalah masa di mana sebagian waktunya digunakan untuk bermain. Untuk itu seorang anak membutuhkan orang lain untuk dijadikan teman-teman sepermainan. Karena anak-anak sedang belajar bagaimana menyesuaikan diri secara sosial maka mereka memerlukan hubungan-hubungan sosial dan juga sangat menyadari perasaan disukai dan diterima oleh orang lain.

• 33

Dalam hal berinteraksi dengan orang lain, orangtua harus berperan penting agar anak-anak dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan yang lebih penting adalah orangtua harus mengontrol setiap pergaulan anak dengan orang lain.

³² Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2004), hlm. 10.

³³ Clyde M. Narramore, Ed, *Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), hlm. 37.